

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Setiap orang tua dan keluarga pasti menginginkan memiliki anak yang normal. Di mana anak normal merupakan anak yang sesuai dengan tahap pertumbuhan dan perkembangan anak. Meggit menerangkan bahwa perkembangan anak sebagai suatu proses, yaitu anak tumbuh dan mengalami berbagai perubahan sepanjang hidupnya, perkembangan anak dapat ditentukan secara genetik serta dipengaruhi dan dimodifikasi oleh berbagai faktor lingkungan, seperti nutrisi, kondisi hidup dan segala yang dialami pada setiap tahap kehidupan.¹

Dadan Rachmayana mengungkapkan bahwa 10-20% anak mengalami tingkat keterlambatan dalam perkembangan, seperti keterlambatan dalam berkomunikasi dan kesulitan dalam membaca. Anak yang mengalami tingkat keterlambatan ini di kategorikan sebagai anak berkebutuhan khusus (ABK). Santoso, menerangkan bahwa anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki kebutuhan khusus secara permanen dan sementara sehingga memerlukan layanan pendidikan.²

Untuk menjamin pendidikan dan memajukan anak berkebutuhan khusus pemerintah Indonesia mendirikan sekolah luar biasa (SLB). Sekolah luar biasa

¹ Amita Darmawan Putri dkk, "Makna Sabar Bagi Terapis (Studi Fenomenologis di Yayasan Bina Autis Mandiri Palembang)". *Jurnal Psikologi Islami*, vol. 1 no. 1 (2015), 48

² Dadan Rachmayana, *Diantara Pendidikan Luar Biasa Menuju Masa Depan Yang Inklusif*, (Jakarta : Luxima Metro Media, 2013), 58

mengajar peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, sosial, atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa. Sekolah luar biasa memiliki tujuan untuk menghasilkan peserta didik agar mampu melakukan kegiatan sehari-hari tanpa bantuan orang lain lalu dapat membentuk kematangan diri, kematangan sosial, dan dapat memiliki kemampuan untuk melakukan penyesuaian diri dan penyesuaian terhadap lingkungan soal.³

Sesuai pasal di Indonesia telah menjelaskan pendidikan anak berkebutuhan khusus yang dituangkan dalam undang-undang system pendidikan nasional pasal 5 ayat 2 UU no.20 tahun 2003. “Setiap warga Negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu baik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus.”⁴

Suatu sistem pendidikan dapat berjalan dengan baik, tergantung beberapa faktor seperti guru, kurikulum, murid, dan fasilitas. Berdasarkan hal tersebut guru merupakan hal yang penting dan merupakan poros yang utama dari struktur pendidikan. Tanpa guru yang baik sistem pendidikan yang baik sekalipun akan gagal dan dengan guru yang baik sistem pendidikan yang buruk lama-kelamaan akan membaik. ⁵

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi

³ Bandi Delphe, *Pembelajaran Anak Tuna Grahita*, Bandung, PT Aditama, 2012. Hal 50

⁴ <http://Permendiknas No.32 Tahun 2008>

⁵ Chotimatul Muzaro 'ah, “KONSEP SABAR DALAM MENANGANI ANAK TUNAGRAHITA (Studi terhadap Pemahaman Guru di KB-TK Assakinah Inklusi Wirosari)”, *skripsi Fakultas Ushuluddin Dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang* (2018), 52

peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Guru pendidikan khusus adalah tenaga pendidik yang memenuhi kualifikasi akademik, kompetensi dan sertifikasi pendidik bagi peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, sosial atau potensi kecerdasan dan bakat istimewa pada satuan pendidikan khusus, satuan pendidikan umum atau satuan pendidikan kejuruan.⁶

Guru pendidikan khusus memiliki karakteristik dan kompetensi kemampuan khusus yaitu memahami ABK, mampu mengidentifikasi ABK, mampu berempati, memiliki kemampuan yang diperlukan untuk mendidik peserta didik luar biasa jenis tertentu (spesialis), dan memilih keahlian sesuai dengan minat masing-masing tenaga kependidikan.⁷

Guru-guru yang tersebar dalam beberapa jenjang pendidikan di Indonesia, terutama guru SLB merupakan salah satu pekerjaan yang membutuhkan perjuangan lebih, selain harus memiliki pengetahuan tentang anak-anak berkebutuhan khusus, guru SLB dituntut untuk mempunyai kesabaran yang tinggi, kesehatan fisik dan juga mental yang baik dalam bekerja. Mereka melakukan tugas fungsional (mengajar satu persatu anak didiknya dengan penuh kesabaran), melakukan tugas administrasi seperti membuat rapor, dan tugas struktural dalam organisasi sekolah.⁸

⁶ Amin mustofa, "Sikap Guru Kelas Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Dasar Inklusif Wilayah Kabupaten Magelang" *skripsi Universitas Negeri Yogyakarta*, (2017).

⁷ Naning Ayu Sartika, "Studi Diskriptif Mengenai Hardiness Pada Guru Sekolah Dasar Sekolah Luar Biasa (SDLB)-C Di Kota Bandung", *Skripsi Universitas Kristen Maranatha* (2016), 2

⁸ Fuad Hatta Pohan, Identifikasi Problematika Guru ABK di Paud Inklusi Permata Probolinggo, *Skripsi Universitas Muhammadiyah Malang* (2012). 5

Menjadi guru bagi anak-anak berkebutuhan khusus di sekolah luar biasa bukanlah pekerjaan ringan, dibutuhkan kesabaran ekstra agar bisa mendidik murid-murid dengan baik dan hasilnya tidak mengecewakan. Diperlukan pendidikan dan keterampilan khusus agar dapat menangani mereka. Namun selain pendidikan dan keterampilan khusus, diperlukan juga ketulusan, kesabaran, dan rasa mengasih. Kesabaran harus dimiliki oleh setiap guru apalagi guru anak berkebutuhan khusus, karena mereka mengajar anak dengan keistimewaannya yang berbeda pada anak pada umumnya.⁹

Endang, selaku kepala sekolah Pendidikan Luar Biasa (C1) Putera Asih, ketika dimintai tanggapan mengenai kesabaran mendidik anak ABK, mengatakan sebagai berikut:

“Mendidik anak berkebutuhan khusus haruslah memiliki dada yang lapang dan kesabaran yang sangat ekstra, apalagi disini satu guru harus memegang tujuh murid, yang seharusnya atau standarnya satu guru hanya memegang empat sampai lima murid saja. Kesabarannya tak bisa diungkapkan dengan kata-kata dan harus selalu legowo ketika anak didik kita melakukan sesuatu yang tak terduga kepada kita. Tidak hanya kesabaran saja tapi kami mendidiknya dengan kasih sayang”.¹⁰

Kesabaran mampu menjadikan guru sebagai sosok yang penuh kasih sayang, peduli, yang pada akhirnya dapat membantunya mencapai tujuan pendidikan. Oleh karena itu, yang diperlukan adalah guru dapat memiliki kesabaran agar melatih dan memupuk potensi dalam dirinya sehingga kesabaran dapat dituangkan dalam pembelajaran pada anak berkebutuhan khusus.¹¹

⁹ *Opcit*,16

¹⁰ Endang, kepala sekolah Pendidikan Luar Biasa (SLB-C1) Putera Asih, Kota Kediri, 18 Agustus 2019.

¹¹ Chotimatul Muzaro 'ah “KONSEP SABAR DALAM MENANGANI ANAK TUNAGRAHITA (Studi terhadap Pemahaman Guru di KB-TK Assakinah Inklusi Wirosari)”, *skripsi Fakultas Ushuluddin Dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang* (2018), 8

Sabar mungkin termasuk kata yang sering kita sampaikan kepada orang lain, namun apakah kita sudah cukup mengerti dengan kata ini. Sabar merupakan kata yang mengacu pada nilai sabar yang merupakan salah satu nilai positif (*virtue*) yang diyakini oleh masyarakat secara umum. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Subandi, nilai sabar merupakan nilai yang dianjurkan oleh banyak agama dengan beberapa variasi dalam detail penjelasannya. Sabar mempunyai pengertian kemampuan individu dalam mengendalikan perasaan dan perilaku.¹²

Sabar seringkali diartikan dengan bersedia menderita, bersikap tabah, dan mengalah.¹³ Masyarakat Indonesia sangat banyak menggunakan kata ‘sabar’, baik dalam konteks agama maupun budaya. Dalam kehidupan sehari-hari sabar ini juga banyak digunakan orang ketika menghadapi berbagai persoalan psikologis, misalnya menghadapi situasi yang penuh tekanan (stress), menghadapi persoalan, musibah atau ketika sedang mengalami kondisi emosi marah.¹⁴

El Hafiz, Mundzir, Pratiwi, dan Rozi mendefinisikan sabar sebagai kemampuan seseorang secara aktif memberi respon awal dalam menahan emosi, pikiran, perkataan, dan perilaku baik pada kondisi senang maupun susah dengan mentaati aturan untuk tujuan kebaikan dengan didukung oleh rasa optimis,

¹² Subhan El Hafiz, “Psikologi Kesabaran”, *Jurnal Psikologi UHAMKA vol. 1 No. 2* (November 2015).

¹³ Reni Angraeni Yunita, Dkk, ”Studi Deskriptif Mengenai Derajat Kesabaran Pada Mahasiswa Hipmi Univ Telkom Bandung”, *Prosing Psikologi* (Februari 2015), 17

¹⁴ Subandi, “Sabar: Sebuah Konsep Psikologi”, *Jurnal Psikologi Vol. 38, No. 2* (Desember 2011), 13

pantang menyerah, semangat mencari informasi atau ilmu untuk memperoleh alternatif solusi, konsisten, dan tidak mudah mengeluh.¹⁵

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang terkait dengan bagaimana pemahaman kesabaran dari seorang guru pengajar anak berkebutuhan khusus di yayasan pendidikan sekolah luar biasa Putera Asih Kota Kediri dengan judul “Kesabaran Guru Pengajar Anak Berkebutuhan Khusus Di Yayasan Pendidikan Sekolah Luar Biasa Putera Asih Kota Kediri.”

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana kesabaran guru pengajar anak berkebutuhan khusus di Yayasan Pendidikan Sekolah Luar Biasa Putera Asih Kota Kediri?
2. Faktor apa yang mendorong para guru untuk berperilaku sabar dalam mengajar anak berkebutuhan khusus di Yayasan Pendidikan Sekolah Luar Biasa Putera Asih Kota Kediri?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana kesabaran guru pengajar anak berkebutuhan khusus di Yayasan Pendidikan Sekolah Luar Biasa Putera Asih Kota Kediri.
2. Untuk mengetahui faktor yang mendorong para guru untuk berperilaku sabar dalam mengajar anak berkebutuhan khusus di Yayasan Pendidikan Sekolah Luar Biasa Putera Asih Kota Kediri.

¹⁵ Indah Indria, dkk, “Hubungan Antara Kesabaran Dan Stres Akademik Pada Mahasiswa Di Pekanbaru”, An – Nafs: *Jurnal Fakultas Psikologi Vol. 13, No 01* (2019), 24

D. Kegunaan Penelitian

1. Teoritis:

- a. Dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan dan referensi terkait psikologi kesabaran.
- b. Bagi ilmu pengetahuan, penelitian ini diharapkan mampu memberi kontribusi berkaitan dengan teori psikologi kesabaran dan teori psikologi positif, serta disiplin ilmu lain.

2. Praktis:

a. Bagi masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan menambah wawasan, wacana, dan informasi bagi masyarakat luas.

b. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan untuk melakukan penelitian selanjutnya.

E. Telaah Pustaka

Berdasarkan literatur yang peneliti temukan, terdapat beberapa penelitian terdahulu yang menunjang dan mendukung informasi sebagai referensi tambahan bagi peneliti. Beberapa literatur tersebut antara lain:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Moordingsih, tahun 2008 yang berjudul Proses Sabar Dalam Menghadapi Masalah. Penelitian ini bertujuan untuk menawarkan konsep sabar sebagai proses psikologi dalam menghadapi masalah. Metode penelitian yang digunakan ini adalah metode kualitatif dengan menganalisis berbagai literature. Hasil penelitian ini menyimpulkan

bahwa sabar adalah suatu proses yang ada dalam diri manusia, proses untuk mengendalikan diri, serta proses untuk menendalikan diri ketika sedang menghadapi masalah.¹⁶

Perbedaan penelitian yang akan dilakukan peneliti dengan penelitian moordingsih yaitu terletak pada fokus penelitiannya. Penelitian yang dilakukan moordingsih berfokus kepada proses sabar dalam menghadapi masalah. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti berfokus pada kesabaran guru pengajar anak berketuhan khusus.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Dicky Afriyadi dkk pada tahun 2008 yang berjudul Hubungan Antara Kesabaran Dengan Kemampuan Pemecahan Masalah. Penelitian ini menggunakan teori sabar milik al-Jauziah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Subjek dalam penelitian ini karyawan bank Indonesia Bengkulu yang berjumlah 47. Alat ukur yang digunakan skala pemecahan masalah mengacu pada teori Stein dan Book dan skala sabar mengacu pada al-Jauziah. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan positif antara kesabaran dengan pemecahan masalah karyawan. Uji korelasi produk moment dari pearson menunjukkan korelasi sebesar $r= 0.0686$ dan $p= 0.000$ ($p<0.01$).¹⁷

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Dicky Afriyadi dkk yaitu terletak pada variable, metode penelitian, dan sabyek penelitiannya. Penelitian Dicky Afriyadi dkk menggunakan dua variable yaitu kesabaran dan kemampuan pemecahan masalah dengan

¹⁶ Moordingsih, "Proses Sabar Dalam Menghadapi Masalah", *Jurnal Humanis*, Vol. 5 No. 1 (2008).

¹⁷ Dicky Afriyadi, Dkk, "Hubungan Antara Kesabaran Dengan Kemampuan Pemecahan Masalah", *Naskah Publikasi UII Yogyakarta*, (2008).

metode penelitian kuantitatif serta sabyek penelitiannya yaitu para karyawan Bank Indonesia Bengkulu. Sedangkan penelitian ini hanya menggunakan satu variable yaitu kesabaran dengan metode penelitian kualitatif dan sabyeknya guru anak berkebutuhan khusus di Yayasan Pendidikan Luar Biasa Putera Asih Kota Kediri.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Devi Maya Puspita Sari, dkk yang berjudul Kualitas Hidup Lansia Ditinjau Dari Sabar Dan Dukungan Sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui korelasi antara sabar dan dukungan sosial terhadap kualitas hidup lansia di Yogyakarta. Subjek penelitian berjumlah 24 laki-laki dan 34 perempuan yang diperoleh dengan purposive sampling. Hasil analisis menunjukkan bahwa sabar dan dukungan sosial berkorelasi positif dengan kualitas hidup lansia. Dengan kata lain, kualitas hidup dapat diprediksi berdasarkan kesabaran dan dukungan sosial.¹⁸

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Devi Maya Puspita Sari, dkk yaitu terletak pada jumlah variable, metode penelitian dan sabyeknya. Penelitian yang dilakukan oleh Devi Maya Puspita Sari, dkk menggunakan tiga variable yaitu kualitas hidup, sabar, dan dukungan sosial dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif dan sabyeknya yaitu para lansia yang ada di Yogyakarta. Sedangkan penelitian ini hanya menggunakan variable kesabaran dengan metode penelitian kualitatif dan sabyeknya guru anak berkebutuhan khusus di Yayasan Pendidikan Luar Biasa Putera Asih Kota Kediri.

¹⁸ Devi Maya Puspitasari dkk, "Kualitas Hidup Lansia Ditinjau Dari Sabar Dan Dukungan Sosial", *jurnal ilmiah psikologi terapan*, vol. 6 no. 2 (agustus 2018).

4. Penelitian yang dilakukan oleh Umi Zur'ah dengan judul Hubungan Sabar Dengan Regulasi Diri Pada Penghafal Al-Qur'an. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang hubungan antara sabar dengan regulasi diri. Alat ukur yang digunakan adalah skala sabar yang disusun sendiri oleh peneliti berdasarkan teori sabar al-Jauziah dan skala regulasi diri yang juga disusun sendiri oleh peneliti berdasarkan teori regulasi diri dari Zimmerman. Hasil menunjukkan hipotesis diterima. Terdapat hubungan antara sabar dengan regulasi diri pada penghafal al-Qur'an ($p < 0,00$, $R 0,672$, $R^2 44,9 \%$).¹⁹

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Umi Zur'ah yaitu terletak pada variable dan metode penelitiannya. Penelitian yang dilakukan Umi Zu'rah menggunakan variable sabar dan regulasi diri dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif. Sedangkan penelitian ini hanya menggunakan variable kesabaran dengan metode penelitian kualitatif.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Amita Darmawan Putri dan Lukmawati yang berjudul Makna Sabar Bagi Terapis (Studi Fenomenologis di Yayasan Bina Autis Mandiri Palembang). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna sabar bagi masing-masing terapis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa subjek memaknai sabar: (1) menerima semua kondisi, muncul perilaku sabar berawal dari rasa sayang dan ketulusan serta tetap tenang dalam menghadapi perilaku anak autis. (2) menerima dengan ikhlas apapun ujian yang Allah berikan dan selalu berprasangka baik (husnudzon) terhadap semua masalah. (3) dapat menahan diri dan emosi atas perilaku negatif dari anak-anak autis,

¹⁹ Umi Zu'rah, "Hubungan Sabar Dengan Regulasi Diri Pada Penghafal Al-Qur'an", *Naskah Publikasi UIN Yogyakarta*, (2015).

misalnya saat mereka refleksi memukul ataupun melakukan hal negatif lainnya yang dapat menyakiti fisik terapis, untuk tidak membalas perlakuan tersebut. (4) dapat mengatur emosi dengan cara berusaha menekan egonya.²⁰

Perbedaan penelitian yang akan dilakukan peneliti dengan penelitian Amita Darmawan Putri dan Lukmawati yaitu terletak pada fokus penelitian dan sabyeknya. Penelitian yang dilakukan Amita Darmawan Putri dan Lukmawati berfokus kepada makna sabar bagi terapis anak autis dengan sabyeknya para terapis yang ada di Yayasan Bina Autis Mandiri Palembang. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti berfokus pada kesabaran guru yang mengajar anak berketuhan khusus dengan sabyeknya yaitu guru pengajar anak berkebutuhan khusus di Yayasan Pendidikan Luar Biasa Putera Asih Kota Kediri.

²⁰ Amita Darmawan Putri, dkk, "Makna Sabar Bagi Terapis (Studi Fenomenologis di Yayasan Bina Autis Mandiri Palembang), *PSIKIS Jurnal Psikologi Islami Vol. 1 No. 1* (2015).